

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, Kajian Qiraah dilaksanakan dilembaga-lembaga Islam seperti Pesantren dan Perguruan Tinggi Al-Qur'an seperti IIQ (Institute Ilmu Al-Qur'an). Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan mengajarkan mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam termasuk Qiraah, atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam/memperoleh ilmu.¹ Sejauh pengamatan penulis Diantara lembaga-lembaga yang mengajarkan Qiraah di atas, kebanyakan tidak membuka pengajaran secara umum untuk masyarakat belajar. Bahkan disebagian lembaga ada yang mensyaratkan seseorang tersebut hafiz 30 juz.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kurang populernya Ilmu Qiraah di Indonesia, diantaranya:

1. Prosedur yang ketat bagi yang ingin mengakses Ilmu Qiraah. Seperti harus sudah hafal al-Qur'an *bil-Gaib* 30 Juz dan sudah khatam *talaqqî* kepada guru yang memiliki sanad.
2. Ilmu Qiraah sering dianggap sebagai suatu yang sudah final, tidak bisa dikembangkan lebih lanjut lagi.
3. Pembahasan ilmu ini cukup rumit dan kompleks untuk dipelajari sehingga menuntut ketelitian dan kesabaran.
4. Dominasi qiraah Imam Ḥafṣ dari Imam 'Āṣim di dunia Islam telah menggeser eksistensi qiraah lain, sehingga akses pengetahuan terhadap qiraah lain yang menjadi terbatas.²
5. Kondisi realitas masyarakat Indonesia masih tabu atau asing mendengarkan *Qirā'āt al-sab'* (bacaan) selain riwayat Imam Ḥafṣ, sehingga guru-guru ahli *Qirā'āt al-*

¹ Soebahar Abd. Halim "Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren", Yogyakarta." (2013)

² Ahmad Hariyanto, "Jam' Al-Qirā'āt Al-Sab' (Studi Komparatif Kitab Faid) Al-Barakāt Fi Sab' Al-Qirā'āt Dan Kitab Manba' Al-Barakāt Fi Sab' Qirā'āt)", (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017), 20

sab' di Indonesia banyak mengajarkan *Qirā'āt al-Sab'* pada lingkungan terbatas, sikap yang demikian itu ditempuh untuk menghindari dampak negatif dari masyarakat awam yang menganggapnya sebagai fitnah.

6. Dari segi kelembagaan yaitu sedikitnya lembaga Pesantren atau Akademis yang secara khusus menawarkan ruang untuk belajar bagi masyarakat, untuk mengenal lebih lanjut mengenai Qiraah al-Qur'an.
7. Literatur yang tersedia saat ini yang membahas tentang Qiraah setelah kitab *Faiḍul Barakāt fi Sab'il Qirā'āt* karya KH. Arwani Kudus dan *Mamba'ul Barakāt fi Sab'il Qirā'āt* Karya Prof. Dr. Ahsin Sakho, MA., dalam literature bahasa Indonesia belum begitu banyak. Untuk menyebut sebagian contohnya, selama 10 tahun terakhir, penulis hanya menemukan beberapa karya buku Di antaranya: "Praktikum Qiraah: Keanehan bacaan al-Quran qiraah Imam 'Āṣim dari Imam Ḥafṣ" karya: Abdul Majid Khon 2008; "Kaidah Qiraah Tujuh" karya: Dr. Ahmad Fathoni 2009; "Epistemology Qiraah al-Qur'an" karya: Muhammad Ali Mustofa Kamal al-Ḥāfiẓ, S.Th.i., M.S.I. 2014; "Memahami Istilah-istilah Ilmu Tajwid & Ilmu Qiraah" karya: Drs. Hasan Bishri, M.Pd.I. 2016; "Menegal Ilmu Qiraah" karya: Drs. Hasan Bishri, M.Pd.I. 2016; "Perbedaan Qiraah dan pemaknaan: Analisis Semantik-Gramatikal dalam Al-Qur'an" Karya Masna Hikmawati 2017.
8. Pengetahuan masyarakat atas *Qiraah* al-Qur'an sangat sedikit, dan itu terbukti bahwa ahli *Qiraah* di Indonesia yang masyhur hanya beberapa orang saja. Sebagai contoh: Dr. Ahsin Sakho, MA.; Dr. Ahmad Fathoni, MA.; KH. Mu'ammarr ZA.; Ust. H. Ainul Mubarak.
9. Di antara sebagian besar sumber yang ditemukan, penulis lebih banyak menemukan perdebatan tentang masalah imam *Qiraah*, baik dari segi periwayaran, teori maupun metode pembelajaran dari beberapa lembaga.³

³Acep Sabiq Abdul Ajj, "Membumikan Qiraah Di Indonesia (Studi Kasus Pondok Pesantren Murattalul Qur'an Nurul Huda Tasikmalaya) " (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1440 H/2019), 5

Berdasarkan penjabaran diatas, terutama di poin 5 dijelaskan bahwa sangat sedikit lembaga Pesantren atau Akademis yang secara khusus menawarkan ruang untuk belajar bagi masyarakat, untuk mengenal lebih lanjut mengenai ilmu Qiraah al-Qur'an. Beberapa faktor yang melatarbelakangi hal ini adalah karena:

1. Tidak banyak guru/ustaz yang tersediayang benar-benar *qualified* atau telah mempelajari Ilmu *Qirā'āt al-Sab'* secara mendalam serta dapat mengamalkannya,
2. Ilmu *Qirā'āt al-Sab'* sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan seringnya malah menimbulkan kesalahpahaman diantara masyarakat yang belum paham tentang ilmu ini,
3. Waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya cukup lama sehingga menurunkan minat calon peserta belajar atau banyak peserta belajar yang tidak mampu menuntaskannya,
4. Prosedur sanad yang ketat karena harus melalui guru yang sanadnya sampai serta jelas kepada Rasulullah SAW. akibat dari beberapa faktor tersebut, terbatas sekali orang yang ahli serta mumpuni dalam bidang Ilmu *Qirā'āt al-Sab'* sehingga hanya sebagian kecil pondok pesantren yang mengajarkannya.⁴

Salah satu murid Syekh Muhammad Munawir yang dikenal sebagai rujukan ilmu qiraah yaitu KH. M. Arwani Amin. Beliau menulis sebuah kitab berjudul *Faiḍul Barakāt Fī Sab'il Qirā'āt*. Kitab ini tergolong sebagai kitab pokok dalam hal ilmu *Qirā'āt al-Sab'* di Nusantara.⁵ Kitab ini menggunakan metode *Jam'ul Qirā'āt*. Secara istilah, *Jam'ul Qirā'āt* merupakan suatu cara membaca al-Qur'an dengan menggabungkan beberapa qiraah dalam satu sesi bacaan. *Jam'ul Qirā'āt* pada mulanya hanya diajarkan secara manual melalui daya ingat para sahabat. Selanjutnya, sahabat menyampaikan dan mengajarkannya kepada tabi'in, diteruskan

⁴ Rokhilih Shofi Amaliyah, "Model Pembelajaran Qiraah Sab'ah Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 5

⁵ Ade Chariri, "Tradisi Qiraah Al-Qur'an : Resepsi Atas Kitab *Faiḍul Barakāt Fī Sab'il Qirā'āt*. Karya K.H. Muhamad Arwani Bin Muhamad Amin Al-Qudsi", *Misykat*, Volume 03, Nomor 01, (2018), 52

lagi kepada tabi' al-tabi'in hingga sampai ke generasi berikutnya dan seterusnya. Dalam kitab *Faiḍul Barakāt Fī Sab'il Qirā'āt* ada istilah yang sering disebutkan oleh muqri' (pembaca atau pengajar kitab) yaitu *jama' sugra* dan *jama' kubra* ketika sedang mengajarkan kitab *Faiḍul Barakāt Fī Sab'il Qirā'āt*.⁶ Dengan metode ini ilmu *Qirā'āt al-Sab'* bisa dipelajari dalam waktu yang relatif lebih singkat daripada metode biasa.

Dalam pendahuluan kitab tersebut, KH. M. Arwani Amin menuturkan bahwa kitab itu dikarangnya setelah belajar membaca *Qirā'āt al-Sab'* dengan panduan kitab *Hirz al-Amānī (asy-Syāthibiyah)* kepada Syekh Muhammad Munawir. Beliau menjelaskan bahwa tulisannya tersebut itu sebagai tali pengikat ilmu dan sebagai buku panduan para pelajar yang ingin mendalami *Qirā'āt al-Sab'* dan mengetahui bagaimana cara membacanya.

Kitab *Faiḍul Barakāt Fī Sab'il Qirā'āt* karya KH. M. Arwani Amin ini sangat layak untuk menjadi bahan kajian. Pemilihan kajian kitab ini sangat jelas, yaitu karena kitab ini satu-satunya kitab *Qirā'āt al-Sab'* yang ditelorkan ulama asli Indonesia secara utuh 30 juz al-Qur'an dan mempunyai metodologi.⁷

Beliau Romo KH. M. Arwani Amin juga mendirikan Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an yang menjadi salah satu Pondok Tahfiz yang disegani di Indonesia. Kendati demikian, ilmu *Qirā'āt al-Sab'* masih belum menjadi sesuatu yang diwajibkan dan hanya beberapa santri saja yang mempelajarinya. Minimnya minat dalam mempelajari ilmu *Qirā'āt al-Sab'* mengakibatkan perkembangan ilmu tersebut sedikit terhambat. Selain itu, para santri yang mempelajari juga kesulitan menjaga dan mengasah ilmu yang telah mereka pelajari.

Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kudus merupakan cabang dari Pondok Tahfiz

⁶ Hasanuddin Af., *Anatomi Al-Qur'an; Perbedaan Qiraah dan Pengaruhnya Terhadap Istibat Hukum*, edisi I, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 5-6.

⁷Riqza Ahmad, "Kitab *Faiḍul Barakāt Fī Sab'il Qirā'āt* Kyai Arwani Kudus (Analisa Metodologi Dan Thariqah Jama')" (Tesis IIQ Jakarta, 2015), 12

Yanbu'ul Qur'an Pusat Kudus. Pondok pesantren ini berbasis tahfizul Qur'an yang santrinya juga mengikuti pendidikan formal setingkat MTs dan MA. Pondok ini juga memiliki beberapa santri yang mempelajari ilmu Qiraah, terutama bagi para khotimin atau santri yang sudah khatam tahfizya.

Pada awalnya problem di PTYQ Pusat tersebut juga terjadi di PTYQR Remaja. Untuk mengatasi hal tersebut, Ustaz Ahmad Hariyanto, S. Ag., sebagai pembimbing kajian qiraah di PTYQR mengadakan Majelis *Mudārasah Jam'il Qirā'āt al-Sab'* dalam rangka menjaga dan mempertajam pemahaman terhadap Ilmu *Qirā'āt al-Sab'* yang sudah dipelajari. Kegiatan ini sudah berjalan selama kurang lebih 4 tahun.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk meneliti Majelis *Mudārasah Jam'il Qirā'āt al-Sab'* Di Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Majelis *Mudārasah Jam'il Qirā'āt al-Sab'* di Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus difokuskan pada pada pelaku, aktivitas, serta tempat yang ada kaitannya penelitian tersebut. Adapun rincian fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaku yang diteliti ialah peserta *Mudārasah Jam'il Qirā'āt al-Sab'* di Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus.
2. Aktifitas yang di teliti ialah *Mudārasah Jam'il Qirā'āt al-Sab'*.
3. Tempat yang diteliti yaitu Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ditetapkan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana sejarah Majelis *Mudārasah Jam'il Qirā'āt al-Sab'* di Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus?

2. Bagaimana praktek *Jam'il Qirā'āt al-Sab'* di Majelis *Mudārasah*, di Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus?
3. Bagaimana makna dan nilai-nilai yang diperoleh peserta Majelis *Mudārasah Jam'il Qirā'āt al-Sab'* di Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan sejarah kegiatan Majelis *Mudārasah Jam'il Qirā'āt al-Sab'* di PTYQR.
2. Untuk mendeskripsikan praktek kegiatan *Mudārasah Jam'il Qirā'āt al-Sab'* di PTYQR.
3. Untuk mendeskripsikan makna nilai-nilai yang diperoleh peserta Majelis *Mudārasah Jam'il Qirā'āt al-Sab'* di PTYQR Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis, yaitu :
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dalam pembahasan tentang praktek pengkajian Qiraah di pesantren.
2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang bersifat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagi Pondok Pesantren yang menjadi fokus penelitian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dokumentasi dan referensi historis sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil langkah meningkatkan kualitas pengkajian qiraah.
- b. Bagi santri penghafal al-Qur'an, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan khususnya dalam Qiraahal-Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi dari skripsi ini, penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, memuat tentang kajian pustaka. Dalam bab ini diuraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu: Kajian Teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir. Kajian teori akan membahas tentang teori, *Qirā'āt al-Sab'*, *Jam' il Qirā'āt dan Majelis Mudārasah*.

Bab Ketiga, memuat tentang metode Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, memuat tentang gambaran obyek penelitian yakni Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus, Deskripsi data penelitian yaitu mengenai *Mudārasah Jam'il Qirā'āt al-Sab'*, dan analisis data penelitian.

Bab kelima, memuat tentang penutup. Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran, dan penutup berupa permohonan maaf dari penulis jika dalam pembuatan skripsi ini kurang maksimal atau terdapat kesalahan yang tidak disengaja.